

Pelestarian Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem

Preservation of Kampung Pecinan in Karangturi Village, Lasem District

Brilliant Syafiria^a, Nurini^{b*}^aUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia^bUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Desa Karangturi yang terletak di pusat Kecamatan Lasem, berada di lokasi strategis yang dekat dengan jalan pantura dan masjid besar di Lasem, yaitu Masjid Jami' memiliki potensi sejarah terkait usaha pembuatan batik khas Lasem, pembuatan kue tradisional, dan persebaran bangunan kuno. Hal ini merupakan sebuah keuntungan sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah, karena lokasinya yang berada di pusat aktivitas rawan terhadap perubahan sosial dan fisik dari bangunan kuno tersebut. Oleh karena itu, Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi perlu dilakukan pelestarian agar mampu mempertahankan keberadaan dari kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pelestarian Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif berupa teknik analisis skoring yang dilakukan oleh pakar. Analisis skoring yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menguatkan deskripsi dari hasil analisis yang dilakukan agar mempermudah dalam pengidentifikasian bangunan Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi, Kecamatan Lasem. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh pakar berupa klasifikasi kelayakan kawasan dan bangunan bersejarah, serta aktivitas masyarakat di mana ketiga objek tersebut mendapatkan hasil layak untuk dilestarikan dengan bentuk preservasi untuk kawasan, 14 bangunan kuno dengan bentuk pelestarian preservasi, dan 6 bangunan kuno dengan bentuk pelestarian restorasi/rehabilitasi, serta pelestarian terhadap aktivitas masyarakat dengan preservasi.

Kata kunci: Pelestarian; Kawasan Bersejarah; Kampung Pecinan.

Abstract

Karangturi Village, located in center of Lasem District is in a strategic location close to the pantura street and a large mosque in Lasem, the Jami 'Mosque has historical potential associated with traditional Lasem batik making, traditional cake making, and ancient building distribution. This is an advantage as well as a challenge for the government, because its location is at the center of activity prone to social and physical changes of the ancient buildings. Therefore, *Kampung Pecinan* in Karangturi Village needs to be preserved to be able to maintain the existence of the area. This study aims to identify efforts to conserve *Kampung Pecinan* in Karangturi Village. The methods used in this study is a quantitative method of scoring analysis techniques performed by experts. Scoring analysis conducted in the study aims to strengthen the description of the results of the analysis conducted to facilitate the identification of *Kampung Pecinan* buildings in Village Karangturi. The results of the assessment by legal experts on the feasibility of historic area and buildings, as well as community activities where three things deserve to be preserved with preservation forms for the region, 14 ancient buildings with preservation, and six ancient buildings with a form of preservation of restoration / rehabilitation, and preservation for community activities.

Keyword: Preservation; Historical Area; Kampung Pecinan.

* Corresponding author. Brilliant Syafiria.
E-mail address: brilliansyafiria@gmail.com.

1. Pendahuluan

Pelestarian kawasan bersejarah adalah salah satu alat utama yang tersedia bagi para perencana yang berupaya untuk melakukan perkembangan fisik, sosial, ekonomi, politik, dan estetika dengan baik. (Logan & Attoe, 1989) Upaya pelestarian kawasan bersejarah merupakan hal yang penting untuk dilakukan, untuk menjaga nilai-nilai sejarah dalam suatu kota. Pelestarian kawasan bersejarah juga merupakan salah satu bentuk dari perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan kawasan bersejarah merupakan salah satu manifestasi nilai arsitektur dari keberlanjutan di masa lalu, sekarang, dan di masa depan dari suatu kota. (Setyaningsih, W. *et al*, 2016) Pengertian cagar budaya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat maupun air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pada umumnya terdapat dua jenis karakter arsitektur, yaitu karakter fisik dan non-fisik. Karakter fisik lebih ditujukan kepada penampilan benda-benda fisik di sebuah kota yang dibentuk oleh kombinasi dari massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah kota) dan skala spasial (karakter dan ruang penampilan). Sedangkan karakter non-fisik adalah sosial karakteristik dan budaya masyarakat yang mendasari, bagaimana menggunakan lingkungan dan manusia untuk membentuk perkotaan fisik. Karakteristik sosial dan budaya akan mempengaruhi pembentukan (kondisi) di lingkungannya. (Widiastuti, Rahmat, & Aseani, 2015) Dalam hal ini dikatakan bahwa pusaka budaya terdiri dari pusaka bendawi (*tangible*) dan pusaka non-bendawi (*intangible*).

Sejarah yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya Tionghoa yang telah memberikan pengaruh dalam berbagai aspek, terutama dalam hal arsitektur. Salah satu dari sekian banyaknya persebaran bangunan etnis Tionghoa di Indonesia yaitu di Kabupaten Rembang. Permukiman Tionghoa yang paling terkenal di Rembang terletak di Kecamatan Lasem, tepatnya di Desa Karangturi. Kampung Pecinan di Desa Karangturi memiliki persebaran bangunan kuno yang paling banyak dibandingkan Kawasan Pecinan lain di Kecamatan Lasem. Selain itu, juga terdapat usaha batik yang cukup terkenal dan banyak usaha rumahan yang membuat kue tradisional.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031 pasal 17, kawasan pecinan di Desa Karangturi belum termasuk dalam kawasan cagar budaya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pengelolaan kawasan untuk ke depannya. Letak kawasan pecinan di Desa Karangturi yang berbatasan langsung dengan jalan pantura beresiko memiliki berbagai permasalahan seperti terjadinya alih fungsi kepemilikan, perubahan fisik dan arsitektur/desain bangunan, dan penelantaran, sementara masyarakat belum sepenuhnya memahami langkah dalam melakukan pelestarian. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kebutuhan dari masyarakat yang menyesuaikan fungsi dari perkembangan permukiman pada masa sekarang ini. Di sisi lain, kawasan tersebut berpotensi untuk dilakukan pelestarian dimana juga ada keinginan dari masyarakat untuk meningkatkan kawasan sebagai kawasan pelestarian.

2. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memiliki masalah yang jelas dan dalam pengumpulan datanya menggunakan sampel dengan menyusun instrumen penelitian (Sugiyono, 2012:31). Teknik sampling yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan jenis sampling insidental dan sampling purposive. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis skoring pada masing-masing variabel dengan skala *likert*, dimana pemberian nilai 1 untuk nilai paling rendah, 2 untuk nilai sedang, dan 3 untuk nilai paling tinggi. Adapun penilaian tersebut dilakukan oleh pakar dari perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, instansi pemerintahan yaitu Dinas Kebudayaan dan pariwisata, serta akademisi yang ahli dalam bidang pelestarian. Pada penelitian ini, pertimbangan dalam pengambilansampel adalah berdasarkan batas administrasi RW. Penentuan jumlah anggota sampel ini mempertimbangkan proporsi jumlah bangunan kuno di RW 02 Desa Karangturi, yaitu sebanyak 87 bangunan kuno. Namun,

pengambilan sampel hanya pada beberapa bangunan yang dihuni dan dapat diminta informasi mengenai bangunan tersebut.

3. Kajian Literatur

3.1. Pelestarian Kawasan Bersejarah

Pelestarian menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menyelamatkan suatu bangunan dan lingkungan dari kerusakan akibat perkembangan sekarang ini dan mencegah proses kerusakan di masa yang akan datang. Kriteria Pelestarian kawasan bersejarah meliputi:

- Nilai sejarah,
- Nilai karakter kawasan, dan
- Nilai *memory* (kenangan) kawasan.

3.2. Pelestarian Bangunan Bersejarah

Terdapat beberapa tolok ukur yang digunakan untuk mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah untuk dikonservasi. Menurut Synder dan Catanese (1979), dan James Sample Kerr (1983) di dalam buku Budiharjo (1997:184) dan penelitian dari Kurniawan & Suwandono (2015), tolok ukur tersebut mencakup beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Peranan sejarah

Peranan sejarah berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri. Tolak ukur yang digunakan untuk menilai bangunan yang memiliki peranan sejarah adalah:

- * Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan masa lalu kota dan bangsa, merupakan suatu peristiwa sejarah perkembangan kota.
- * Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan orang terkenal atau tokoh penting.
- * Bangunan hasil pekerjaan seorang arsitek tertentu, dalam hal ini arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa kolonial.

2. Kelangkaan

Kriteria kelangkaan menyangkut jumlah dari jenis bangunan peninggalan sejarah dari langgam tertentu. Tolak ukur kelangkaan yang digunakan adalah bangunan dengan langgam arsitektur yang masih asli sesuai dengan asalnya.

3. Penguat kawasan di sekitarnya

Tolak ukur yang digunakan adalah bangunan yang menjadi landmark bagi lingkungannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan mutu/kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.

4. Keistimewaan/Keluarbiasaan

Tolak ukur yang digunakan untuk menilai keistimewaan/keluarbiasaan suatu bangunan adalah bangunan yang memiliki sifat keistimewaan tertentu sehingga memberikan kesan monumental, atau merupakan bangunan yang pertama didirikan untuk fungsi tertentu.

5. Estetika Bangunan

Estetika kota merupakan elemen *place* yang mencerminkan identitas suatu kota. Estetika kota berkenaan dengan kepekaan manusia terhadap lingkungan yang merupakan identitas kota. Pada Kampung Pecinan, Unsur-unsur yang selalu melekat pada budaya Cina adalah unsur yang memberikan gambaran tentang alam (flora dan fauna) serta bentuk-bentuk geometrik yang dipadukan dengan nuansa warna dan teksturnya (Fauzy, Antariksa, & Salura, 2011).

6. Kejamakan

Kejamakan suatu bangunan dinilai dari seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik, mewakili kurun waktu sekurang-kurangnya 50 tahun.

Selain keenam tolok ukur tersebut, terdapat tiga tolok ukur:

1. Nilai Sosial

Bangunan bersejarah memiliki makna bagi masyarakat banyak.

2. Nilai Komersial
Bangunan bersejarah memiliki peluang untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis.
3. Nilai Ilmiah
Bangunan bersejarah berkaitan dengan peranannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu.

3.3. *Pelestarian Aktivitas Bersejarah*

Menurut Rachman (2009) dalam penelitian Armini (2014) dan penelitian dari Ristianti (2010), terdapat beberapa kriteria dalam konservasi intangible heritage yaitu sebagai berikut:

1. Warisan keturunan (dari generasi ke generasi)
Merupakan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang turun temurun dan diteruskan dari generasi ke generasi yang menjadi bagian dari nilai sosial dan catatan dari kehidupan masyarakat.
2. Memberikan sense of identity
Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang memberikan karakteristik identitas jadi diri dan memberikan simbol identitas bagi individu maupun sekelompok masyarakat.
3. Keistimewaan
Keistimewaan merupakan aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki ciri yang berbeda dengan lainnya yang serupa di daerah lain.
4. Nilai sosial budaya
Warisan budaya yang merupakan bagian dari nilai sosial catatan kehidupan keseharian masyarakat. Nilai yang memiliki kenangan masyarakat dan adat istiadat masyarakat.
5. Nilai pengetahuan dan keterampilan
Warisan budaya yang secara keseluruhan memiliki suatu nilai pengetahuan dan keterampilan
6. Eksistensi
Aktivitas atau hasil aktivitas warisan budaya yang menunjukkan perubahan aktivitas yang terjadi serta eksistensinya pada saat ini dengan tujuan untuk dapat mengaktifkan kembali keberadaannya jika masih memungkinkan.

3.4. *Strategi Pelestarian*

Dalam Piagam Burra (1999) dan pernyataan dari Budihardjo (1991:11-12) dan M. Feilden (1994) dalam Halim (2010), tempat-tempat bersignifikasi budaya yaitu sebagai berikut:

1. Konservasi, merupakan upaya untuk melestarikan suatu lingkungan binaan sedemikian rupa, sehingga makna lingkungan itu dapat dipertahankan, mengefisiensikan penggunaannya dan mengatur arah perkembangannya di masa mendatang dengan kata lain, konservasi merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya suatu lingkungan binaan yang dilestarikan. Konservasi meliputi kegiatan yang ditujukan untuk pengamanan sumber daya budaya, sehingga dapat mempertahankan nilai sejarah dan memperpanjang kehidupan fisiknya (Shinbira, 2012). Alat implementasinya dapat mencakup strategi-strategi yang lain, umumnya mencakup gabungan dua atau lebih strategi.
2. Preservasi, merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi asli yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya. Tergantung dari kondisi lingkungan binaan yang akan dilestarikan, maka upaya ini biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.
3. Adaptasi/Revitalisasi, merupakan upaya untuk mengubah suatu lingkungan binaan agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai, tanpa menuntut perubahan drastis atau hanya memberikan dampak yang minimal.
4. Restorasi/Gentrifikasi, merupakan upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota melalui upaya peningkatan kualitas lingkungannya, namun tanpa menimbulkan perubahan yang berarti dari struktur fisik kawasan itu. Gentrifikasi bertujuan untuk memperbaiki ekonomi suatu kawasan kota dengan mengandalkan kekuatan pasar dengan cara memanfaatkan berbagai prasarana dan sarana yang ada, meningkatkan kualitas serta kemampuan dari berbagai sarana itu melalui program rehabilitasi tanpa harus melakukan pembongkaran yang berarti.

5. Rehabilitasi/Renovasi, adalah tindakan merubah interior bangunan, baik itu sebagian atau seluruh, sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap penggunaan baru atau konsep-konsep modern.
6. Replika/Addisi, adalah pembangunan bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan dengan mengabstraksikan bentuk-bentuk bangunan yang sudah ada. Pembangunan ini bukan merupakan suatu tiruan yang persisi tetapi hanya menunjang karakter kawasan tersebut.
7. Relokasi/Demolisi, adalah pemindahan bangunan dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan alasan lain. Hal ini dapat berarti penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Identifikasi Penilaian Kawasan Bersejarah

Identifikasi penilaian Kawasan Kampung Pecinan di Desa Karangturi menggunakan variabel yang didasarkan pada Piagam Burra (1999). Variabel terdiri dari nilai sejarah kawasan (meliputi sejarah politik, sejarah ekonomi, dan sejarah sosial budaya), nilai karakter kawasan (meliputi struktur kawasan atau figure ground dan citra kawasan berupa path, edges, district, nodes landmark), dan nilai memory kawasan (meliputi fungsi kawasan, aktivitas kawasan, kondisi kawasan, dan kehidupan sosial budaya). Identifikasi kawasan bersejarah meliputi:

1. Sejarah berlabuhnya armada Laksamana Cheng Ho di Lasem pada abad ke-15. Kedatangan orang-orang Tionghoa dimulai pada abad ke-13, namun yang paling populer adalah ketika berlabuhnya Armada Laksamana Cheng Ho di Lasem pada abad ke-15 sebagai duta politik kaisar China Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit dalam bidang perdagangan dan kebudayaan. Sejarah Perang Kuning, yaitu adanya pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Lasem-Rembang dan sekitarnya terhadap kekuasaan VOC, serta Geger Pacinan pada abad ke 17, yaitu konflik Geger Pacinan di Batavia yang menyebabkan imigrasi besar-besaran oleh penduduk Tionghoa dari Batavia ke Lasem, sehingga memperluas permukiman etnis Tionghoa di Lasem.
2. Nilai karakter kawasan yang terdiri dari struktur (*figure ground*) dan citra kawasan.
 - *Figure Ground* berupa elemen solid dan elemen void. Elemen solid terdiri dari: Elemen solid homogen berupa bangunan besar teratur menunjukkan karakter bangunan khas Cina dari keluarga “Ong” atau raja yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa, elemen solid berupa bangunan kecil yang tidak teratur menunjukkan karakter kawasan kampung dan bukan termasuk dari kawasan dengan bangunan kuno, elemen solid homogen berupa bangunan kecil teratur menunjukkan karakter bangunan khas Cina dari keluarga “Oei” atau rakyat biasa yang ada di Kawasan Kampung Pecinan, dan elemen solid berupa bangunan besar teratur berada di sisi jalan pantura menunjukkan karakter bangunan khas Cina yang difungsikan untuk perekonomian di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi. Sedangkan elemen void berupa sungai dan ruang terbuka hijau (kumpulan pohon sepanjang sungai) menunjukkan identitas Kampung Pecinan Desa Karangturi merupakan kawasan bersejarah karena sungai Lasem sendiri memiliki nilai sejarah dalam perkembangan beberapa kawasan bersejarah di Lasem.
 - Citra Kawasan meliputi path (berupa jalan pantura, jalan utama, dan gang), edge (berupa sungai dan jalan), district (berupa kawasan komersial dan permukiman dengan fungsi utama adalah kawasan permukiman), node (berupa perempatan pertama di jalan Karangturi, karena merupakan tempat strategis bertemunya aktivitas seperti Sekolah Dasar, pondok pesantren, dan jalan masuk kawasan), dan landmark (pos kamling dan rumah tembok merah)
3. Nilai *memory* kawasan, meliputi fungsi aktivitas kawasan, kondisi kawasan, dan kehidupan sosial budaya. Terdapat perubahan fungsi aktivitas di Kampung Pecinan Desa Karangturi dari dulu hingga sekarang, yaitu di sepanjang sisi jalan raya pantura yang masih masuk Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi. Perubahan tersebut terjadi karena dahulu di sisi jalan raya tersebut, Kampung Pecinan Desa Karangturi merupakan rumah tinggal dan sekaligus rumah usaha batik, namun sekarang berubah menjadi kawasan komersial yang sebagian besar tidak berhubungan dengan batik. Perubahan kondisi kawasan terjadi seiring perkembangan zaman, karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat, sehingga pada

kawasan terdapat penambahan kebutuhan seperti adanya warung-warung kecil yang hampir di setiap gang ada, dan juga terdapat pasar desa. Kehidupan sosial budaya sampai sekarang masih bertahan dan masih rutin dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi.

4.2. Identifikasi Penilaian Bangunan Bersejarah

Identifikasi bangunan kuno yang ada di Kampung Pecinan Desa Karangturi diperoleh melalui observasi di lapangan dengan melihat kriteria bangunan kuno yang dilestarikan minimal berusia 50 tahun dan melalui wawancara sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi. Dari 87 bangunan yang tersebar pada kawasan, dilakukan permintaan izin untuk penelitian ke 30 bangunan karena tipe bangunan di Desa Karangturi adalah homogen, namun hanya 20 bangunan yang dapat diteliti lebih lanjut.

Bangunan bersejarah di Kampung Pecinan Desa Karangturi merupakan perpaduan gaya arsitektur Cina, Eropa, dan Jawa. Sebagian rumah tersebut merupakan rumah tinggal yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan turun temurun. Bangunan kuno yang ada di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi umumnya memiliki ciri khas rumah Cina dengan pagar berupa tembok besar yang tertutup di setiap rumahnya. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut tentunya memiliki peran sejarah dengan peristiwa-peristiwa yang penting baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, tidak sedikit juga bangunan-bangunan kuno tersebut yang saat ini ditelantarkan karena beberapa kendala yaitu sebagai berikut:

- Undang-undang yang mengatur kawasan cagar budaya di Kabupaten Rembang khususnya di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi belum jelas
- Banyak bangunan yang ditinggalkan pemilik aslinya karena bekerja di luar kota
- Status kepemilikan bangunan pada kawasan yang merupakan milik pribadi bukan pemerintah, sehingga sulit untuk mempertahankan keaslian bentuk dan fungsinya
- Biaya pemeliharaan yang mahal
- Kawasan Kampung Pecinan yang strategis karena berada di sisi jalan pantura sehingga rentan untuk dijadikan kawasan komersial

4.3. Identifikasi Penilaian Aktivitas Bersejarah

Aktivitas membatik di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi dipengaruhi oleh kedatangan masyarakat Tionghoa pada zaman dulu. Keberadaan aktivitas ini dibawa dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat di Desa Karangturi yang mayoritas adalah etnis Tionghoa. Keistimewaan aktivitas membatik di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi memberikan identitas tersendiri bagi Desa Karangturi yang juga merupakan kawasan heritage dengan beragam keunikan yang dimilikinya.



Gambar 1. Aktivitas Membatik. (Latief, 2017)

Selain membatik juga terdapat aktivitas pembuatan kue tradisional di Desa Karangturi terletak di gang satu dan sudah berlangsung selama puluhan tahun yang lalu. Kegiatan ini merupakan mata pencaharian lain masyarakat di Kampung Pecinan Desa Karangturi. Usaha pembuatan kue yang ada di kampung pecinan Desa Karangturi masih dalam skala kecil. Setiap rumah yang ada di gang satu membuat kue yang berbeda jenis dari rumah lainnya agar merata, seperti kue pukis, kue lempur, yopia (kue kering dengan isi gula merah), kue pastel, enting-enting kacang dengan gula merah, dan lain-lain.



Gambar 2. Aktivitas Pembuatan Kue Tradisional. (Latief, 2017)

Sedangkan acara adat atau perayaan-perayaan hari besar (keagamaan maupun kemerdekaan) yang masih berjalan di kampung pecinan Desa Karangturi diantaranya adalah perayaan tahun baru Imlek yang diselenggarakan di Klenteng Poo An Bio di Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi dan Perayaan Cengbeng.

- * Perayaan Imlek merupakan perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa. Pada perayaan Imlek di kampung pecinan Desa Karangturi menampilkan pertunjukan lintas etnik dan diselenggarakan di kompleks Klenteng Poo An Bio. Pertunjukan lintas etnik tersebut berisi cerita kepahlawanan seorang pribumi dengan orang-orang etnis Tionghoa dan juga terdapat pertunjukan barongsai.
- * Pada bulan Mei biasanya sebagian besar etnis Tionghoa di Desa Karangturi mengadakan acara sedekah bumi dengan membuat berbagai macam kue. Kegiatan tersebut sudah dilakukan selama lebih dari 50 tahun.
- * Perayaan Cengbeng merupakan perayaan tradisional Cina menyambut musim semi dan waktunya membersihkan makam keluarga yang cukup lama tidak dikunjungi selama musim dingin. Dalam hal ini, perayaan cengbeng di kampung pecinan Desa Karangturi erat kaitannya dengan tradisi 'nyekar' atau membersihkan makam dan menghormati leluhur.

4.4. Skoring Penilaian Kawasan, Bangunan, dan Aktivitas Bersejarah

Setelah dilakukan identifikasi kawasan, bangunan, dan aktivitas masyarakat, kemudian dilakukan penilaian dan skoring untuk menentukan kelas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring Penilaian Kawasan Bersejarah. (Hasil Analisis Penyusun, 2017)

Objek Penelitian	Hasil Skoring	Klasifikasi Potensi Pelestarian	Bentuk Pelestarian
Kawasan Bersejarah Kampung Pecinan Desa Karangturi	90	IV	Preservasi

Berdasarkan skoring terhadap kawasan bersejarah berdasarkan variabel pelestarian kawasan bersejarah yang telah ditentukan, maka Kawasan Kampung pecinan Desa Karangturi termasuk dalam klasifikasi potensi pelestarian kawasan bersejarah yang sangat tinggi, sehingga Kampung Pecinan Desa Karangturi layak untuk dilestarikan. Adapun penilaian yang dilakukan terhadap bangunan bersejarah di Desa Karangturi adalah sebanyak 20 bangunan dengan persebarannya sebagai berikut:



Gambar 3. Persebaran Bangunan Kuno. (Hasil Analisis Penyusun, 2017)

Tabel 2. Skoring Penilaian Bangunan Bersejarah. (Hasil Analisis Penyusun, 2017)

No	Nama Bangunan	Total Nilai	Klasifikasi Potensi Pelestarian Bangunan	Bentuk Pelestarian
1	Rumah Tinggal dan rumah usaha batik tulis khas Lasem "Maranata"	116	IV	Preservasi
2	Rumah Tinggal dan Rumah usaha pembuatan kue pukis	118	IV	Preservasi
3	Rumah Tinggal	111	III	Restorasi dan Rehabilitasi
4	Rumah Tinggal	108	III	Restorasi dan Rehabilitasi
5	Rumah Tinggal	108	III	Restorasi dan Rehabilitasi
6	Penginapan	120	IV	Preservasi
7	Rumah Tinggal dan Rumah Doa	116	IV	Preservasi
8	Rumah Tinggal	118	IV	Preservasi
9	Rumah Tinggal	107	III	Restorasi dan Rehabilitasi
10	Pos Kampling	126	IV	Preservasi
11	Rumah Tinggal dan Restoran "HOKKI"	117	IV	Preservasi
12	Rumah Tinggal dan Penginapan	116	IV	Preservasi
13	Rumah Tinggal	107	III	Restorasi dan Rehabilitasi
14	Rumah Tinggal	119	IV	Preservasi
15	Rumah Tinggal	116	IV	Preservasi
16	Rumah Tinggal	117	IV	Preservasi
17	Homestay	110	III	Restorasi dan Rehabilitasi
18	Rumah Tinggal dan Rumah Batik Bu Kiok	123	IV	Preservasi
19	Klenteng	123	IV	Preservasi
20	Wihara	125	IV	Preservasi

Dari hasil penilaian di atas, maka terdapat 14 bangunan bersejarah yang ada di Kampung Pecinan Desa Karangturi masuk dalam klasifikasi potensi pelestarian yang sangat tinggi, sehingga layak untuk dilakukan pelestarian dengan bentuk pelestarian preservasi, sedangkan 6 bangunan masuk dalam klasifikasi potensi pelestarian yang cukup tinggi dan layak untuk dilestarikan dengan bentuk pelestarian Restorasi dan Rehabilitasi.

Tabel 3. Skoring Penilaian Aktivitas Bersejarah. (Hasil Analisis Penyusun, 2017)

Objek Penelitian	Hasil Skoring	Klasifikasi Potensi Pelestarian	Bentuk Pelestarian
Aktivitas Masyarakat			
Aktivitas Membuat	89	IV	Preservasi
Aktivitas Pembuatan Kue Tradisional	90	IV	Preservasi
Aktivitas Perayaan	90	IV	Preservasi

Berdasarkan skoring terhadap aktivitas masyarakat di Kawasan Kampung pecinan Desa Karangturi termasuk dalam klasifikasi potensi pelestarian aktivitas masyarakat yang sangat tinggi, sehingga Kampung Pecinan Desa Karangturi layak untuk dilestarikan.

5. Kesimpulan

Kawasan Kampung Pecinan Desa Karangturi merupakan aset cagar budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Keberadaan bangunan bersejarah dan aktivitas masyarakat yang ada di kawasan tersebut merupakan wujud dari pusaka budaya yang unik yaitu berupa industri batik yang juga memiliki nilai sejarah, beberapa aktivitas perayaan, dan gaya arsitektural setiap bangunan yang khas dengan perpaduan Cina, Jawa, dan Kolonial.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada kawasan, bangunan, dan aktivitas bersejarah, Kampung Pecinan di Desa Karangturi layak untuk dilestarikan karena penilaian yang dilakukan menghasilkan klasifikasi yang tinggi untuk dilakukan pelestarian. Sehingga perlu adanya suatu upaya pelestarian. Upaya pelestarian kawasan, bangunan, dan aktivitas Kampung Pecinan di Desa Karangturi meliputi preservasi, yaitu berupa upaya pemeliharaan dan pencegahan kawasan dari perubahan atau kehancuran, agar tetap sesuai dengan keadaan aslinya. Dalam hal ini maka penampilan dari kawasan tidak boleh ada yang ditambah atau dikurangi, dan hanya boleh dilakukan kegiatan yang hanya untuk melindungi, menjaga, dan mengawetkan atau mempertahankan identitas asli pada kawasan maupun bangunan. Preservasi yang dilakukan pada aktivitas bersejarah yaitu berupa upaya pemeliharaan dan pencegahan aktivitas membuat dari perubahan atau kehancuran agar tetap sesuai dengan aslinya, sehingga dengan mempertahankan keadaan asli dari aktivitas tersebut, maka identitas yang ada pada aktivitas tersebut dapat tetap terjaga.

Sedangkan upaya pelestarian bangunan bersejarah dilakukan dengan restorasi dan rehabilitasi, yaitu berupa upaya perbaikan terhadap kerusakan-kerusakan yang ada pada bangunan. Rehabilitasi dilakukan dengan memperbaiki bagian yang rusak pada bangunan, sehingga fungsi dari bangunan kuno juga dapat bertahan seperti semula. Sedangkan restorasi yang dilakukan berupa upaya perbaikan bangunan pada bagian yang rusak, dengan memasang kembali elemen atau unsur-unsur asli dari bangunan yang hilang tanpa menggunakan bahan yang baru.

Referensi

- Armini, I. G. A. (2014). Identifikasi Permasalahan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 197–208.
- Budihardjo, Eko. 1997. Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Fauzy, B., Antariksa, & Salura, P. (2011). MEMAHAMI RELASI KONSEP FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA DI KAWASAN JAWA TIMUR (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem, 38(2), 79–87.
- Halim, U. P. M. (2010). UNIVERSITAS INDONESIA PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH PENINGGALAN Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage.
- Kurniawan, N. A., & Suwandono, D. (2015). Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara, (3), 131–140.
- Logan, D., & Attoe, W. (1989). The concept of urban catalysts, 1–6.
- Piagam Burra Tahun 1999.
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia Tahun 2003.

- Setyaningsih, W. et al. (2016). Urban Heritage Towards Creative-Based Tourism in The Settlement of Kauman-Surakarta, 227, 1–8. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.127>.
- Shinbira, I. A. (2012). American Transactions on Engineering & Applied Sciences Conservation of the Urban Heritage to Conserve the Sense of Place , a Case Study Misurata City , Libya, 1(3), 253–264.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kkuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Widiastuti, R., Rahmat, A., & Aseani, W. (2015). Conservation and Revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng “Chinese Shrine” as Physical Characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 549–556. <http://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.065>.